



PEMBENTUKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMK NEGERI 12 MALANG

Wahyu Mochamad Alfia¹, Imam Safi'i², Mutiara Sari Dewi³

^{1,2,3}Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011161@unisma.ac.id, imamsafi'i@unisma.ac.id,

mutiara.sari@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, and outcomes undertaken by PAI (Islamic Education) teachers in fostering religious moderation attitudes at SMK Negeri 12 Malang. The choice of this research location is deemed appropriate as the school has implemented activities that encourage the development of religious moderation attitudes. This is achieved by incorporating multicultural values through school programs and daily activities. The research method employed is a qualitative case study approach. Based on the research conducted through observation, interviews, and documentation techniques, it is concluded that PAI teachers play a crucial role in shaping religious moderation attitudes. This formation is carried out through daily habituation and school programs. The multicultural values used to develop these attitudes include religious values, tolerance, and mutual cooperation.

Kata Kunci: Attitudes formation, Religious Moderation, Multicultural, Role of Teachers

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang memiliki latar belakang agama beragam. Tetapi keragaman yang harusnya menjadi kelebihan yang dimiliki oleh negara justru menjadi sebuah ancaman jika tidak di atur dengan baik. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu di sekolah kasus intoleransi justru mengalami peningkatan. Berdasarkan data terbaru mengenai kasus intoleransi di sekolah-sekolah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Menurut survei yang dilakukan oleh SETARA Institute pada Januari-Februari 2023 di lima kota, jumlah pelajar yang menunjukkan sikap intoleran aktif di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat meningkat dari 2,4 persen pada tahun 2016 menjadi 5,0 persen pada tahun 2023. Selain itu, pelajar yang terpapar ekstremisme kekerasan juga meningkat dari 0,3 persen pada tahun 2016 menjadi 0,6 persen pada tahun 2023. Berdasarkan data tersebut memberikan indikasi bahwa terjadi peningkatan yang cukup tinggi dan perlu segera diatasi. Upaya yang bisa dilakukan bersama dalam menanggulangi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan konsep moderasi beragama.

Moderasi Menurut Pakar Tafsir Indonesia Shihab dalam (Abror, 2020) kata moderasi memiliki keserasian dengan kata wasathiyyah dalam konsep islam yang bermakna sebagai usaha menyesuaikan diri berdasarkan arahan agama serta situasi yang objektif dalam menanggapi permasalahan baik duniawi maupun ukhrawi. Dalam menjalin hubungan basyariyah dengan manusia yang terdiri dari berbagai latar belakang, jalan satu-satunya harus bisa memposisikan diri untuk selalu bersikap adil atau berada di tengah-tengah. Egosentris yang lahir dan diturunkan dari sejak lama saat ini harus segera dihentikan agar siswa terbebas dari pemikiran-pemikiran ekstrimis serta liberalis. Pengimplementasian dari sikap moderasi beragama dinilai bisa menjadi langkah solutif yang bisa dipraktikan di sekolah untuk memberikan pemahaman agar terbentuk sikap inklusif dan toleran di lingkungan sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh (Safi'i, 2020) bahwa Sikap toleransi dalam keberagaman menjadi satu hal yang sangat penting agar tidak terjadi gesekan yang bisa menghancurkan persatuan.

Dalam beberapa referensi yang digali oleh peneliti, pembahasan mengenai sikap moderasi masih banyak pada ranah teori yang belum bisa dipraktikan secara langsung karena penelitian sebelumnya cenderung pada sekolah yang homogen seperti sekolah islam. Peneliti mencari tempat penelitian di sekolah negeri agar mengetahui bagaimana praktik dari pembentukan sikap tersebut karena sekolah negeri memiliki lingkungan yang heterogen sehingga akan diketahui hasilnya apakah konsep moderasi beragama akan menurunkan sikap intoleran pada siswa atau tidak sehingga akan muncul gagasan dan ide baru untuk mengembangkan inovasi bagi penelitian selanjutnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian berlokasi di SMK Negeri 12 Malang. Target yang disasar dalam penelitian ini membahas peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa melalui nilai-nilai multikultural yang diteapkan di sekolah. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu warga sekolah. Adapun data dalam penelitian ini diambil dari sumber data primer berupa wawancara dan observasi dan data sekunder berupa dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles & Huberman yang secara garis besar terdiri dari tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan dan pengujian kesimpulan (Haryoko, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

SMK Negeri 12 Malang dinilai menjadi tempat yang cocok untuk dijadikan sebagai tempat penelitian karena lingkungan sekolahnya yang heterogen. Banyak siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda. Ada juga beberapa guru yang beragama nasrani. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pembentukan sikap moderasi beragama yang pelopori oleh guru PAI dibentuk melalui 3 nilai multikultural yang diterapkan oleh sekolah yaitu penguatan nilai religius, nilai toleransi dan nilai gotong royong. Adapun hasil yang dari temuan penelitian yang dilakukan disajikan sebagai berikut:

1. *Perencanaan guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama*

Dalam membentuk sikap terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya yaitu melalui faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa berupa pengalaman pribadi atau keadaan emosional dari setiap individu. Sedangkan faktor eksternal lebih pada pola komunikasi, hubungan kelompok maupun pengaruh budaya yang ada di lingkungan tersebut. Selaras dengan hal tersebut, perencanaan dalam membentuk sikap moderasi beragama di SMK Negeri 12 Malang dilakukan berdasarkan dua faktor yaitu dengan cara pembiasaan yang diterapkan di sekolah dan melalui program-program yang dijalankan di sekolah yang masuk dalam faktor eksternal dalam pembentukan sikap.

Dalam membentuk sikap, perencanaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena moderasi beragama akan menjadi sebuah paradigma yang ditanamkan kepada seluruh warga SMK Negeri 12 Malang. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dijelaskan sebelumnya tentang perencanaan guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama, peneliti memiliki hasil yang dibahas yaitu:

a. *Menentukan nilai multikultural sebagai dasar membentuk sikap moderasi beragama*

Dalam melakukan perencanaan, program yang akan dibuat merujuk pada visi dan misi sekolah. Program moderasi beragama yang akan diterapkan oleh sekolah adalah bentuk representasi dari misi sekolah yang dijadikan sebagai tujuan program ini dilaksanakan. Setelah itu penyusunan indikator dijadikan alat untuk mengukur hasil. Dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Pak Suryanto, M. Pd. Sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa Guru PAI merupakan pelopor dalam pembentukan sikap moderasi beragama dan bekerjasama dengan kesiswaan untuk melakukan analisa dan menentukan nilai-nilai multikultural berdasarkan pedoman yang telah ada dalam kemendikbud dalam melakukan pembentukan karakter siswa yang secara tidak langsung merujuk pada pembentukan sikap moderasi beragama.

Proses perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI dan kesiswaan memunculkan tiga nilai multikultural yang menjadi landasan dalam membentuk sikap moderasi bergama yaitu melalui penguatan nilai religius, nilai toleransi dan nilai gotong royong atau kebersamaan yang ada di sekolah melalui pembiasaan dan program-program sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mustafida et al., 2023) bahwa ada 5 nilai multikultural yang diinternalisasikan untuk membentuk sikap moderasi beragama di sekolah. Diantaranya melalui nilai religius, nilai kerukunan, nilai toleransi, nilai kesetaraan, dan nilai kebersamaan.

b. Menyusun dan menyelaraskan program sekolah yang telah ada dengan nilai multikultural sebagai indikator membentuk sikap moderasi beragama

Dalam menyusun dan menyelaraskan program, guru PAI melakukan pemetaan kegiatan sekolah yang dapat membentuk sikap moderasi beragama melalui pembiasaan dan program sekolah. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam nilai religius pembiasaan yang dilakukan adalah melakukan do'a pagi, sholat dhuha berjama'ah yang dilakukan secara terjadwal, dan sholat dhuhur berjama'ah. Selain itu setiap jum'at siswa wajib melaksanakan sholat jumat di sekolah dan siswi melakukan keputrian. Kemudian dalam program sekolah setiap hari jumat ada kegiatan yang dilakukan setiap 1 bulan sekali yaitu jum'at religi. Menurut (Putra & Hilmia, 2020) nilai religius dapat membangkitkan potensi keagamaan siswa dan membentuknya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah, serta memiliki kematangan yang baik mencakup etika, rasa tanggung jawab, serta moral yang kuat. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dari penguatan nilai religius maka akan ada peningkatan pemahaman agama yang baik yang hasilnya akan membentuk sikap moderat.

Dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui nilai toleransi, program yang disusun yaitu dengan melakukan pembiasaan untuk melakukan senyum sapa salam terhadap guru ketika memasuki sekolah. Tujuan dari program ini untuk membentuk sikap saling menghormati satu sama lain di lingkungan SMK Negeri 12 Malang. Seperti yang dijelaskan dalam buku yang diterbitkan oleh (Kementerian Agama RI, 2019) bahwa indikator atau alat ukur yang dijadikan sebagai media untuk mencapai sikap moderasi beragama terdiri dari 4 poin dan salah satu dari poin tersebut menyebutkan nilai toleransi. Menurut (Yunus, 2017) toleransi diartikan dengan meyakini karakteristik dan kekhususan dalam beragama tetapi juga tetap mengakui agama lain serta dapat menerima keadaan yang berbeda dalam berkeyakinan.

Melalui nilai gotong royong pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah ditanamkan melalui budaya bersih sekolah yang rutin dilakukan dengan tujuan supaya terjalin kerjasama antar warga sekolah untuk menjaga lingkungan bersama. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dari Bu Lissa'adah, M. Pd.

budaya gotong royong yang dibentuk di kelas melalui pembiasaan adalah dengan melakukan kegiatan amal jariyah ketika ada salah satu siswa yang sedang berduka. Secara kolektif amal dikumpulkan dan perwakilan dari siswa bersama guru PAI takziah ke rumah duka. Tentu hal ini akan menumbuhkan kepedulian terhadap siswa dan timbul nilai kebersamaan atau gotong royong. Ketiga nilai multikultural disusun berdasarkan analisa yang telah dilakukan berdasarkan program sekolah dan pembiasaan yang cocok untuk membentuk sikap moderasi beragama.

c. Membuat jadwal kegiatan program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan sikap moderasi beragama

Dalam melakukan perencanaan, langkah yang dilakukan setelah menyusun dan menyelaraskan program yang telah ada di sekolah yaitu menyusun jadwal dalam rangka pengimplementasian program. Program-program sekolah yang sifatnya dalam bentuk kegiatan perlu diatur sedemikian rupa agar dapat terlaksana dengan baik dan terkoordinir. Pelaksana dari setiap program yang ada ditunjuk dan ditetapkan agar tidak terjadi kerancuan. Jadwal yang ada disesuaikan dengan kalender pendidikan. Selaras dengan pendapat Hamalik dalam (Salabi, 2020) bahwa dalam mengimplementasikan program dibutuhkan perencanaan dimana hal ini diartikan sebagai merencanakan berapa besaran anggaran yang dibutuhkan dan jadwal pelaksanaan. Tujuannya untuk mengatur prosedur, sistem, standar yang dijadikan alat ukur, strategi maupun menentukan program agar bisa dilaksanakan dengan tepat dan hasil sesuai dengan yang diharapkan dalam membentuk sikap moderasi beragama.

2. Implementasi guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui nilai multikultural di SMK Negeri 12 Malang

Langkah yang dilakukan setelah perencanaan selesai adalah proses implementasi. Dalam KBBI (Departemen Pendidikan, 2008) implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Menurut Mulyasa dalam (Magdalena et al., 2021) Implementasi yaitu penempatan gagasan, konsep, ide, kebijakan, maupun inovasi yang dirangkai dalam satu tindakan yang praktis sehingga menimbulkan dampak yang berupa perubahan baik secara pengetahuan, keterampilan sikap maupun nilai. Sedangkan menurut Syauckani dalam (Mamoto et al., 2018) implementasi merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam menghantarkan suatu kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Berdasarkan definisi dari beberapa sumber dapat diartikan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang tersusun secara rinci untuk mencapai suatu tujuan yang jelas.

Pada fase implementasi guru PAI memiliki peran yang sangat penting karena memiliki tugas sebagai pelaksana yang harus berpartisipasi dan aktif dalam

membentuk sikap moderasi beragama yang telah direncanakan. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa guru PAI memegang peran penting karena guru PAI dianggap sebagai orang yang berkompeten sesuai dengan rumpun keilmuannya. Selaras dengan hal tersebut, Pak Arief Wicaksono, S. Pd. sebagai WAKA Kurikulum mengatakan bahwa guru PAI selaku pelopor penggerak yang memang punya pemahaman lebih mengenai sikap moderasi. Adapun seperti hasil yang telah ditemukan dalam penelitian, implementasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk sikap moderasi adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Pembiasaan do'a pagi dan membaca asmaul husna untuk menguatkan nilai religius siswa

Dalam membentuk nilai religius siswa harus dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus. Seperti pendapat yang disampaikan oleh (Dewi, 2017) bahwa proses dalam pembiasaan harus dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten supaya tidak sia-sia dan tidak hanya sekedar pada ranah teori. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu melalui pembiasaan do'a pagi dan membaca Asmaul Husna. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai seluruh siswa diwajibkan untuk melaksanakan do'a bersama dengan membaca surat Al Fatihah, membaca Asmaul Husna dan do'a awal pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengajarkan do'a dan bisa meresapi nama-nama lain Allah yang ada dalam Asmaul Husna. Terlebih karena dalam Asmaul Husna terdapat nama-nama baik yang disifatkan kepada Allah dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa dalam sisi religius. Hal ini selaras dalam (Nurbaiti et al., 2020) yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan metode yang dianggap efektif dalam membentuk nilai religius terhadap siswa. Pendidikan nilai religius dilakukan dengan rutin melalui pembiasaan terjadwal seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surat-surat juz 'amma, membaca Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, pemeliharaan kebersihan, ketertiban, dan lain-lain.

b. Pendamping dalam kegiatan pembiasaan siswa seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, piket menyambut kedatangan siswa pada pagi hari.

kegiatan pembiasaan guru PAI memiliki tanggung jawab untuk selalu melakukan pendampingan terhadap siswa tidak hanya di kelas ketika pembelajaran. Salah satunya dalam program sholat dhuha dan dhuhur berjamaah guru PAI selalu melakukan pendampingan terhadap siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Setiap pagi sebelum melaksanakan pembelajaran dimulai guru PAI mendampingi kelas yang pada hari itu mendapatkan jadwal wajib untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Dengan partisipasi semua guru yang ada di sekolah program

tersebut diharapkan dapat berjalan sesuai dengan rencana dalam membentuk karakter religius siswa.

Tanggung jawab guru PAI tidak hanya melakukan pembimbingan saja tetapi lebih dari itu ada tugas yang harus dilakukan agar setiap individu dari siswa dapat beriman dengan melaksanakan perintahnya Allah dan berbuat kebaikan atau beramal saleh. Guru PAI memiliki beban moral yang harus ditunaikan dalam memperkuat identitas keagamaan dengan memberikan pemahaman Islam yang mendalam. Sehingga dengan pembiasaan yang dilakukan diharapkan siswa bisa semakin memahami apa keyakinannya dan dapat menghormati bereagamaan yang ada di sekolah serta mampu mempraktikkan nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu dalam piket menyambut kedatangan siswa terdapat pembentukan sikap moderasi melalui nilai toleransi. Semua siswa diajarkan untuk menghormati orang lain tanpa memandang latar belakang. Hal ini sesuai dengan (Azwar S, 2011) yang mengatakan bahwa sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial dengan pola tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapi. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sosial di antara lain disebabkan oleh kebudayaan, pengalaman pribadi, media massa, lembaga pendidikan maupun lembaga agama serta faktor emosi dalam individu. Sehingga dalam pembiasaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dibentuk melalui budaya pembiasaan yang secara terus menerus dilakukan untuk mempengaruhi psikologis objek yang dalam hal ini adalah siswa.

c. *Pembinaan kegiatan keputrian dan jumat religi*

Setiap jum'at pagi dalam satu bulan sekali siswa diarahkan untuk melaksanakan kegiatan jum'at religi dengan melakukan pembacaan surat Yasin, tahlil dan istigosah. Menurut Bu Lissa'adah, M. Pd. tujuan dari kegiatan ini diantaranya adalah untuk memperkuat karakter religi siswa. Selain itu dalam kegiatan ini guru PAI bertugas untuk melakukan pembinaan dan pengarahan berkaitan tema yang telah ditentukan selama satu semester. Di antara pembinaan yang dilakukan adalah memberikan arahan-arahan yang bermuatan mengenai sikap moderasi beragama. Sesuai dengan pendapat Gerungan dalam (Simanihuruk et al., 2021) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dipengaruhi dari dua hal yaitu melalui faktor internal dan eksternal. Kegiatan jumat religi dan keputrian yang dilakukan oleh sekolah merupakan faktor eksternal dalam membentuk sikap melalui interaksi kelompok dalam ruang lingkup sekolah.

d. *Pembina ekstrakurikuler BDI*

Ekstrakurikuler BDI merupakan organisasi yang dibentuk oleh sekolah melalui guru PAI sebagai pembina yang memiliki tujuan sebagai tempat mewadahi siswa untuk mengembangkan potensi dalam nilai-nilai religius.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menurut Bu Lissa'adah, M. Pd.I. diantara fungsi BDI adalah untuk mencetak kader-kader yang memang telah ditempa secara khusus untuk dijadikan sebagai suri tauladan bagi para teman-temannya yang lain. Dalam konteks pembentukan sikap moderasi beragama kader-kader BDI dijadikan sebagai penyebar sekaligus pemberi contoh dalam menerapkan sikap moderasi beragama di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarlito dan Eko dalam (Simanihuruk et al., 2021) yang menjelaskan mengenai pembentukan sikap melalui pengkondisian klasik. Pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua. Sehingga dengan melakukan stimulus terhadap organisasi BDI secara tidak langsung akan merangsang stimulus dari siswa-siswa lain yang tidak mengikuti organisasi BDI.

e. Menjadi suri tauladan siswa di kelas dalam menerapkan nilai yang terkandung dalam moderasi beragama

Guru PAI sebagai pelopor utama memiliki peran dalam mengimplementasikan pembentukan sikap moderasi beragama dengan menjadi contoh riil yang dilihat oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarlito dan Eko dalam (Simanihuruk et al., 2021) yang mengatakan bahwa pembentukan sikap dilakukan dengan belajar mengamati atau observasi. Dengan melakukan pengamatan terhadap guru PAI sebagai contoh riil yang ada di sekolah maka akan membentuk sikap moderasi beragama terhadap siswa. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama versi direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) bahwa salah satu poinnya adalah qudwah atau kepeloporan. Contoh keteladanan yang bisa dilakukan dalam mempraktikkan moderasi beragama yaitu dengan tawassuth atau memposisikan diri untuk selalu berada di tengah, l'tidal atau berpegang teguh pada prinsip, serta tasamuh atau menghargai perbedaan yang ada di kelas. Dengan adanya nilai-nilai moderasi beragama yang berusaha dicontohkan maka perlahan-lahan akan muncul pembentukan sikap yang terjadi pada siswa.

f. Melakukan pembiasaan terhadap siswa untuk membantu teman yang sedang berduka dengan amal dan takziah

Pembiasaan guru PAI dalam hal ini dilakukan untuk memunculkan nilai kebersamaan atau gotong royong. Ketika ada salah seorang siswa yang sedang terkena musibah dan berduka siswa yang lainnya mengumpulkan amal jariyah secara kolektif dan disalurkan langsung pada saat takziah tanpa melihat latar belakang agama yang berbeda sekalipun yang sedang berduka adalah siswa dari agama nasrani para siswa tetap melakukan kegiatan ini. Dengan adanya pembiasaan tersebut akan memunculkan rasa empati terhadap sesama sekalipun dari latar belakang agama yang berbeda.

Selaras dengan pendapat Kamali dalam (Kementerian Agama RI, 2019) bahwa prinsip dasar dari moderasi beragama berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan serta dapat berkomitmen untuk lebih berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan bukan berfokus pada perbedaan yang ada¹⁴. Melalui praktik yang mengedepankan nilai kebersamaan dan kemanusiaan maka kesenjangan mengenai perbedaan agama tidak akan menjadi sesuatu yang berarti. Sehingga luaran dari pembiasaan ini siswa akan timbul sikap tolong menolong tanpa tendensi melihat latar belakang perbedaan tetapi lebih berfokus pada persamaan dalam urusan kemanusiaan.

3. Hasil implementasi guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui nilai multikultural di SMK Negeri 12 Malang

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan sikap moderasi beragama melalui nilai-nilai multikultural di SMK Negeri 12 Malang, ada enam poin yang dihasilkan yaitu:

a. Siswa menunjukkan sikap inklusif dan tidak membedakan temannya berdasarkan latar belakang agama.

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari siswa bersikap terbuka terhadap temannya yang berbeda agama. Sikap inklusif yang dipraktikkan oleh siswa tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Grace yang mengatakan bahwa selama berada di sekolah ia tidak pernah mendapatkan perundungan oleh teman-temannya yang berbeda agama. Hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan kepada Amel yang mengatakan bahwa dirinya merasa biasa saja dengan temannya yang berbeda agama dan juga menganggap setara tanpa ada perbedaan apapun. Seperti yang dijelaskan dalam buku (Kementerian Agama RI, 2019) yang memuat mengenai nilai-nilai moderasi beragama diantaranya yaitu tasamuh yang diartikan sebagai perilaku menghargai pendirian orang lain. Menghargai bukan berarti membetulkan tetapi lebih pada menerima perbedaan dari pilihan masing-masing. Sehingga dengan keterbukaan cara pandang satu sama lain pada akhirnya menghilangkan gap dan muncul pemahaman yang luas bahwa baik tak harus sama.

b. Terbentuk sikap saling toleransi dan bisa menerima perbedaan dari latar belakang apapun serta dapat hidup berdampingan

Berkaitan dengan toleransi yang sudah dijalankan oleh siswa, siswa tak pernah memandang latar belakang agama temannya. Bahkan ketika diantara temannya sedang melaksanakan ibadah ada upaya untuk saling mengingatkan satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh Bram, bahkan ia yang beragama nasrani sering kali mengingatkan teman-

temannya untuk melaksanakan sholat ketika sudah masuk waktu. Hal ini merupakan bagian dari wujud toleransi yang telah dipraktikan oleh siswa. Sejalan dengan buku (Kementerian Agama RI, 2019) bahwa indikator dalam moderasi beragama harus memuat toleransi yang diartikan sebagai menerima perbedaan dengan ringan hati dan bersikap seimbang dengan menghargai setiap yang berbeda dan berlapang dada terhadap cara pandang yang beragam.

c. Terbentuk sikap tolong menolong melalui semangat gotong royong antar seluruh warga sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ketika terdapat salah satu dari siswa sedang berduka maka seluruh teman-temannya secara kolektif mengumpulkan bantuan yang nantinya akan diberikan kepada temannya tersebut. Hal tersebut menjadi bukti bahwasanya telah terbentuk sikap tolong menolong yang dipraktikan oleh siswa di sekolah. Selain itu dalam menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, siswa berupaya dengan selalu menjaga kebersihan bersama dengan melakukan kegiatan bersih-bersih bersama yang secara tidak langsung akan menjadi jalan untuk saling memperkuat perasaan satu sama lain dan tidak ada gap untuk memeta-metakan siswa berdasarkan agama dan ras nya karena semua kegiatan yang ada dilakukan bersama. Hal ini selaras dengan indikator yang dibuat oleh Ditjen Pendis dalam buku (Kementerian Agama RI, 2019) yaitu akomodatif terhadap budaya lokal yang artinya dapat menyesuaikan terhadap lingkungan. Dalam penerapannya dalam membentuk sikap moderasi harus bisa menyesuaikan dengan budaya yang ada disekitarnya. Seperti budaya gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, hal tersebut bisa dijadikan sebagai sarana dan menjadi indikator dalam pembentukan sikap moderasi beragama.

d. Terbentuk suasana kelas yang nyaman dalam proses belajar mengajar

Terbentuknya suasana yang nyaman di kelas ketika belajar mengajar dikarenakan guru PAI tidak bertindak eksklusif terhadap siswa yang berbeda agama. Siswa yang beragama non muslim diberikan kebebasan untuk memilih apa yang mereka kehendaki sehingga dari sini muncul contoh bahwa guru PAI menghargai perbedaan keyakinan sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik yang lain. Selaras dengan hal ini dijelaskan oleh Grace dalam wawancara, bahwa ketika pembelajaran PAI berlangsung Grace tidak pernah merasa terganggu, tidak pernah diusir bahkan diberikan pilihan. Selagi ia nyaman berada di kelas maka tidak perlu keluar kelas. Kalaupun keluar kelas maka ia sangat diperbolehkan oleh guru PAI. Selaras dengan pendapat (Al-asyhar, 2023) yaitu Karakter moderasi dibangun melalui pendekatan teologi yang inklusif artinya untuk menjadi pribadi yang moderat dalam beragama harus dimulai dari pemahaman teologi yang inklusif, sehingga dapat menerima perbedaan-perbedaan. Dalam konteks membentuk lingkungan di kelas dengan

adanya pemahaman tidak mengeksklusifkan diri maka akan timbul keterbukaan dan menerima satu sama lain sehingga terbentuk lingkungan kelas yang nyaman.

e. Terbentuk lingkungan sekolah yang harmonis

Dalam skala yang lebih besar telah terbentuk lingkungan sekolah yang harmonis, berdasarkan dari wawancara yang dilakukan dengan kesiswaan belum pernah ada satu kasuspun perundungan yang terjadi atau bullying karena siswa berbeda agama. Karena selama ini siswa telah dilatih dan dididik untuk selalu berkegiatan bersama mulai dari ekstrakurikuler atau melaksanakan program sekolah sehingga terbentuk suasana lingkungan yang harmonis dan saling menjaga satu sama lain. Hal itu sesuai dengan pendapat Charlie H. Cooley dalam (Al-asyhar, 2023) yang mengatakan bahwa kerja sama terjadi apabila manusia menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan mempunyai pemahaman yang cukup pada saat bersamaan serta kesadaran terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingannya. Kerja sama harus didasari pada sikap saling menghargai, menghormati, dan respek antara satu dengan yang lain. Dengan melakukan kerjasama antara satu sama lain maka hal tersebut akan menjadikan terbentuknya lingkungan harmonis.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas maka upaya guru PAI dalam melakukan pembentukan sikap moderasi beragama di SMK Negeri 12 Malang berpijak pada tiga nilai multikultural yang sudah diterapkan. Dalam pengimplementasian pembentukan sikap moderasi beragama guru PAI memiliki peran yang sangat sentral karena memiliki tugas untuk membentuk sikap yang sebelumnya tidak diketahui siswa melalui cara-cara pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari maupun program tersusun yang ada di sekolah. Hasil implementasi guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama menunjukkan hal yang positif karena siswa menunjukkan sikap inklusif, terbentuk sikap toleransi yang dipraktikkan oleh siswa, terbentuk sikap tolong menolong dalam kegotong-royongan dan terbentuk suasana kelas yang nyaman serta lingkungan sekolah yang harmonis. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan sehari-hari dan melalui program sekolah yang dijalankan yang efektif dalam membentuk sikap moderasi beragama yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Daftar Rujukan

- Abror, M. (2020). *MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI : Kajian Islam dan Keberagaman memiliki sifat universal dan komprehensif*. 1(2), 143
- Al-asyhar, T. (2023). *Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan*

- Kognitif Berbasis Karakter*. 16(1).
- Azwar S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*. November, 51–63.
- Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Dewi, M. S. (2017). *Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini*. 3, 84–98.
- Haryoko, S. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Sdn Sindangsari Iii. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 119–128. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Mamoto, N., Sumampouw, I., & Undap, G. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Li Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1–11.
- Mustafida, F., Gafur, A., & Afifulloh, M. (2023). *INTERNALISASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG*. 42–54.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*. 2(March), 55–65.
- Putra, F., & Hilmianti. (2020). *PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DUHA DAN SHALAT DHUHUR BERJAMAAH DI MI RAUDLATUSSHIBYAN NW BELENCONG*. 12(1), 70–87.
- Safi'i, I. (2020). *MULTIKULTURAL DALAM PERADABAN INDONESIA*. 6.
- Salabi, A. S. (2020). *EFEKTIVITAS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH Agus Salim Salabi 1 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Lhokseumawe, Indonesia*. 1(1), 1–13.
- Simanihuruk, P., Tamba, D., & Tagala, R. (2021). Pengaruh Sikap, Norma-Norma Subyektif dan Kontrol Perilaku Yang Dirasakan Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Pendekatan Theory of Planned Behaviour. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(3).
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>